PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA UD. ISTANA GRAHA AMBULU JEMBER

Oleh :

Rina Pristria Widya Nugrahani

14.1042.1080

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jember Jl. Karimata No.49, Jember, Jawa Timur 68121
Email: rynapristria@gmail.com

Abstrak

Penentuan Harga Pokok Produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu merupakan hal yang sangat penting. Karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan Harga Jual serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan agar tidak terjadinya distorsi biaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil perhitungan Harga Pokok Produksi di UD. Istana Graha Mebel dengan menggunakan metode ABC sistem. Hal ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi dan memberikan rekomendasi atas permasalahan penurunan omset pada perusahaan.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara dan tinjauan kepustakaan. Sumber data yang diperoleh adalah dari jenis sumber data primer dan sekunder.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem UD Istana Graha mebel memberikan hasil untuk produk almari ukiran sebesar Rp 1.804.300, almari polosan sebesar Rp 1.626.300, dan almari kaca sebesar Rp 1.600.300 Sedangkan *Activity Based Costing System* memberikan hasil pada produk almari ukiran sebesar Rp 1.555.263, almari polosan sebesar Rp 1.422.784 dan almari kaca sebesar Rp 1.355.815. Perbedaan yang terjadi disebabkan pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan mengalokasikan biaya berdasarkan masing-masing aktivitas yang ada di UD. Istana Graha Mebel sehingga menghasilkan selisih dalam perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan dengan Sistem *Activity Based Costing*.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*, Distorsi Biaya.

Abstract

Determination of Cost of Goods Manufactured to produce a particular product is very important. Because the Cost of Production serves as a basis for setting the Sale Price as well as the basis for decision-making for the company's management in order to avoid the occurrence of cost distortion. The aim of this study is to determine the calculation of Cost of Goods Manufactured in UD. Istana Graha Furniture by using Activity Based Costing system method. This is done in order to identify and provide recommendations on the issue of decrease in turnover in the company.

This type of research uses quantitative descriptive. Data obtained in this study based on observation, interview and literature revie. Source of data obtained is from primary and secondary data source type.

From the results of the study, it was concluded that the calculation of Cost of Goods Manufactured with UD Istana Graha System gives results for the Carved Wardrobe is 1.804.300 Rupiah, Plain Wardrobe is 1.626.300 Rupiah, Glass Wardrobe is 1.600.300 Rupiah. While Activity Based Costing System gives results on the product of Carved Wardrobe is 1.555.263 Rupiah, Plain Wardrobe is 1.422.784, and Glass Wardrobe is 1.355.815. The difference that occurs is caused by the overhead of Factory Overhead by allocating cost based on each activity in UD. Istana Graha Furniture so as to produce difference in calculation of Cost of Goods Manufactured of Traditional System and with Activity Based Costing System.

Keywords : Cost of Goods Manufactured, Activity Based Costing System, Cost Distorsion.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan komersial mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba. Untuk kepentingan pelaporan keuangan, laba dihitung setiap akhir tahun/periode. Pada perusahaan dagang, laba merupakan penjualan dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dan biaya-biaya lain yang terkait. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, laba merupakan penjualan dikurangi dengan Harga Pokok Produksi dan biaya-biaya lain yang terkait. Dalam suatu produk manufaktur mengandung berbagai macam biaya yang harus dihitung secara tepat, karena perhitungan biaya tersebut akan menjadikan patokan untuk menentukan harga jual.

Menurut Lingga Puspitadewi (2014) pada intinya biaya pada perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung. Namun seiring dengan perkembangan jaman serta kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia usaha, produksi yang dulunya lebih banyak menggunakan tenaga kerja sekarang sudah berkurang digantikan oleh mesin-mesin yang mengakibatkan meningkatnya biaya tidak langsung atau yang biasa disebut dengan biaya *overhead* pabrik.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus dilakukan secara tepat dan akurat karena biaya ini tidak berhubungan langsung dengan produk sehingga memerlukan metode tertentu untuk menghitung alokasi biayanya. Karena adanya kelemahan dari perhitungan Harga Pokok Produksi Tradisional dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, maka muncul metode *Activity Based Costing*

System untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Menurut Daljono (2009) *Activity Based Costing* dinilai mampu menutupi kelemahan dari sistem Tradisional (Konvensional) dalam pengaruhnya terhadap keakuratan data biaya. Sedangkan menurut Simamora & Henry (1999) metode perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem *Activity Based Costing* berdasarkan aktivitas dapat memperoleh laba lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Astuti dan Ahmad (2015) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan Meubel PT. Wood, diketahui bahwa penentuan harga pokok produksi almari dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Muawanah (2013) dengan judul Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan *Activity Based Costing* pada UD. Mebel Mertojoyo Malang menunjukkan terdapat selisih dalam perhitungan harga pokok produksi antara sistem tradisional dengan sistem *Activity Based Costing.* Sedangkan Muchammad Yessa Fatrisna (2014) melakukan penelitian dengan judul Kalkulasi Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* yang dilakukan pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri, dengan hasil bahwa perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* lebih akurat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian pada salah satu usaha mebel di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, yaitu UD. Istana Graha Mebel yang memproduksi almari, tempat televisi, kursi dan meja. Pengusaha-pengusaha mebel di Kabupaten Jember saat ini bersaing secara ketat dengan kompetitor dalam kota, sehingga proses produksi yang efisien dan penetuan harga jual sangat penting untuk diperhatikan agar dapat bersaing dipasar. UD. Istana Graha Mebel didirikan Tahun 2008 oleh Bapak Budiyono dengan modal awal sebesar Rp500.000.000,00 dan memiliki 7 orang karyawan. Dengan berjalannya waktu, pada tahun 2013 usaha UD. Istana Graha Mebel mulai mengalami penurunan penjualan. Penjualan UD. Istana Graha Mebel selama 5 tahun terakhir (2012-2016) disajikan dalam grafik sebagai berikut :

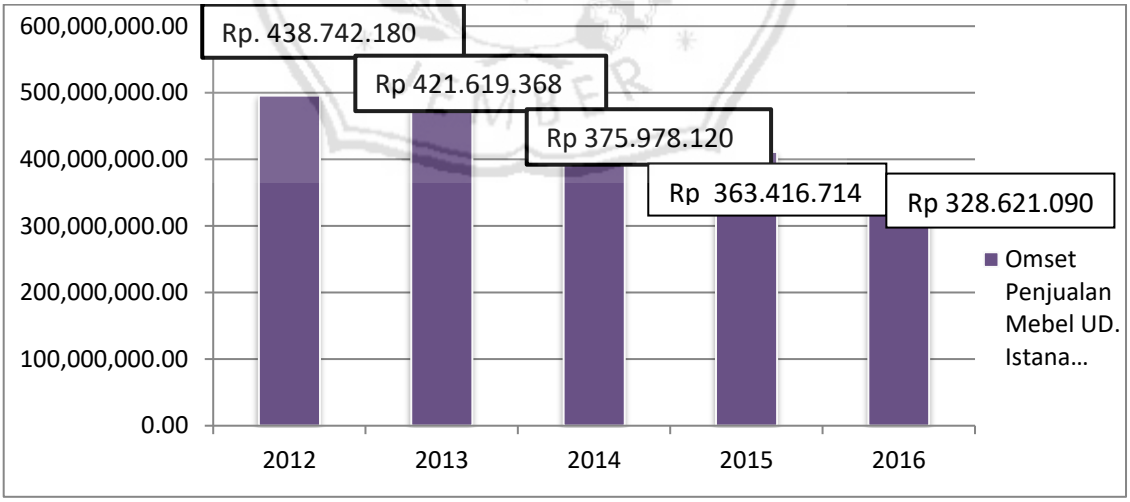

Gambar 1.1 Penjualan UD. Istana Graha Mebel
Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa semakin tahun omset UD. Istana Graha Mebel semakin turun. Pada tahun 2012 omset UD. Istana Graha Mebel sebesar Rp 438.742.180, tahun 2013 mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 421.619.368, tahun 2014 mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 375.978.120, tahun 2015

mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 363.416.714 dan pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp 328.621.090. Dari keempat jenis mebel, almari merupakan jenis mebel yang paling banyak mengalami penurunan. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada almari yang memiliki berbagai jenis produk yaitu almari bermodel ukiran, almari bermodel polosan dan almari bermodel kaca. berdasarkan wawancara dengan pemilik UD. Istana Graha diketahui bahwa saat ini perusahaan masih menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksinya (HPP), yaitu dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terkait dalam proses produksi.

Perhitungan HPP dengan cara seperti di uraikan di atas kurang tepat, karena tidak menunjukkan HPP rill masing-masing almari. Almari model ukir, almari model kaca dan almari model polos memiliki proses produksi yang berbeda sehingga HPP nya juga seharusnya berbeda. Perhitungan HPP yang dilakukan oleh UD. Istana Graha Mebel selama ini dapat menghasilkan harga pokok produksi yang tidak akurat. Lebih lanjut, ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok produksi tersebut akan berimbas pada ketidakakuratan dalam penentuan harga jual produk. Ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi akan berpengaruh pada penentuan harga jual produk.

Berdasarkan latar belakang dan uraian dari permasalahan diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian pada UD. Istana Graha Mebel dengan judul **"Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* pada UD. Istana Graha Mebel Ambulu Jember".**

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi Biaya

Bustami dan Nurlela (2010:4) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari ''suatu produk'' yang di produksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan di jual.

Pengertian Harga Pokok Produksi

menurut Garrison (2006:60) menyebutkan '' Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang telah diselesaikan dalam satu periode''

Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut Samryn (2012:156) ABC merupakan suatu metode yang membentuk kumpulan biaya untuk tiap kegiatan utama dalam suatu organisasi melalui dua tahap. Tahap pertama meliputi identifikasi pusat-pusat aktivitas sebagai *cost driver*, dan yang kedua mengalokasikan biaya *overhead* pada setiap aktivitas.

Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2007:52) menyebutkan ada dua filsafah yang melandasi *Activity Based Costing System*, yaitu :

1. *Cost is caused*

   Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. ABC system berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus di alokasikan.

1. *The causes of cost can be managed*

   Penyebab terjadinya biaya dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informan tentang aktivitas.

Hierarki Biaya dalam Activity Based Costing

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:324) Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokkan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian. *Cost pool* dalam ABC system dibagi menjadi empat sebagai berikut (Charles T. Hongren , et all 2006) :

1. Biaya tingkat unit output (*output unit-level cost*)
   Adalah biaya aktivitas yang dilakukan atas setiap unit produk atau jasa individual.
2. Biaya tingkat batch (*batch-level cost*)
   Adalah biaya aktivitas yang berkaitan dengan kelompok unit, produk dan jasa, dan bukan dengan setiap unit produk atau jasa individual.
3. Biaya tingkat produk (*product-level cost*)
   Biaya pendukung produk atau biaya pendukung jasa merupakan biaya aktivitas yang dilakukan untuk mendukung setiap produk atau jasa tanpa menghiraukan jumlah unit atau batch unit yang dibuat
4. Biaya pendukung fasilitas (*facility-sustaining cost*)
   Adalah biaya aktivitas yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan.

Syarat-syarat penerapan *Activity Based Costing System*

Menurut Supriyono (2002:247), ada tiga hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem ABC yaitu :

1. Biaya-biaya berbasis non unit signifikan
2. Diversitas produk
3. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Prosedur Perhitungan Biaya dengan Metode *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama
   Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Poduksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu :
   a. Penggolongan berbagai aktivitas
   b. Pengasoasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
   c. Menentukan *Cost driver* yang tepat
   d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogeny
   e. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)
2. Prosedur Tahap Kedua
   Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

BOP dibebankan = Tarif Kelompok x Unit Cost Driver

Pengertian *Cost Driver*

Menurut Rudianto (2013:160) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat ukur

yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan mengenai bagaimana keadaan perusahaan tersebut hingga penyusunan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing System*. Sedangkan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data yang berbentuk angka-angka yang kemudian di analisis dengan cara mengklasifikasikan, mengadakan perhitungan dan mengaplikasikannya ke dalam model yang relevan untuk mendukung proses analisis. Seperti penelitian deskriptif pada umumnya, penelitian ini merupakan penelitian non hipotesis.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dan Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Misalnya biaya-biaya produksi pada Tahun 2016, buku-buku, artikel, dan lain-lain.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* yaitu menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas dengan menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari :

1. Tahap Pertama
   a. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam level aktivitas
   b. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
   c. Menentukan Cost driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas
   d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous/Cost Pool*)
   e. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

   Tarif BOP per kelompok aktivitas = $\frac{\textbf{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\textbf{Driver biayanya}}$
2. Tahap Kedua
   Membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan.
   BOP dibebankan= tarif kelompok x unit *cost driver* yang digunakan
3. Membandingkan hasil perhitungan HPP yang diperoleh dari UD.Istana Graha Mebel dengan HPP yang dihitung berdasarkan metode *Activity Based Costing System.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan HPP dengan Sistem UD. Istana Graha Mebel

Almari yang di produksi oleh UD. Istana Graha Mebel memiliki berbagai jenis dan model yaitu, model ukir, model polos dan model kaca. Perhitungan HPP almari per unit yang selama ini dilakukan oleh perusahaan masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan HPP meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Tetapi, biaya overhead pabrik yang dihitung oleh perusahaan tidak secara rinci melainkan hanya dikelompokkan ke dalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan. Sehingga

perhitungan bop tersebut tidak sesuai dengan pemakaian biaya secara nyata. Perhitungan HPP nya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.1 Perhitungan HPP Almari Model Ukir dengan Sistem UD. Istana Graha Mebel padaa bulan Desember tahun 2016

Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan baku / kayu jati	1.200.000
Bahan penolong	274.300
Tenaga kerja langsung	280.000
Biaya lain-lain	50.000
HPP per unit Almari	1.804.300

Tabel 4.1.2 Perhitungan HPP Almari Model Polos dengan Sistem UD. Istana Graha Mebel pada bulan Desember tahun 2016

Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan baku / kayu jati	1.050.000
Bahan penolong	246.300
Tenaga kerja langsung	280.000
Biaya lain-lain	50.000
HPP per unit Almari	1.626.300

Tabel 4.1.3. Perhitungan HPP Almari Model Kaca dengan Sistem UD. Istana Graha Mebel pada bulan Desember tahun 2016

Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan baku / kayu jati	975.000
Bahan penolong	295.300
Tenaga kerja langsung	280.000
Biaya lain-lain	50.000
HPP per unit Almari	1.600.300

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa masing-masing HPP per unit dari Almari Ukir, Almari Polos dan Almari Kaca sebesar Rp 1.804.300, Rp 1.626.300 dan Rp 1.600.300.

4.2. Perhitungan HPP dengan Metode *Activity Based Costing System*

1. Prosedur Tahap Pertama

a. mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Tabel 4.1.4. Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada UD. Istana Graha Mebel Desember tahun 2016.

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	815.900
	Biaya Listrik	1.550.000
	Biaya Depresiasi Mesin	418.890,65
Aktivitas Level *Batch*	Biaya Pemeliharaan Mesin	505.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	350.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	570.000
	Biaya Depresiasi Bangunan	875.000
	Total	5.085.290,65

Tabel 4.1.2 Menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas

Cost Driver	Almari Ukiran	Almari Polosan	Almari Kaca	Jumlah
Jumlah Unit	33	15	12	60 unit
Jumlah KWH	1386	630	504	2520 KWH
Jumlah Inspeksi	34,65	15,75	12,6	63 jam
Luas Area	600	600	600	$1800m^2$

Tabel 4.1.3.Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Cost Pool Homogen	Aktivitas BOP	*Cost Driver*	Level Aktivitas
Pool 1	Aktivitas bahan penolong	Jumlah Unit	Unit level
	Aktivitas depresiasi mesin	Jumlah Unit	Unit level
Pool 2	Aktivitas pemakaian listrik	KWH	Unit level
Pool 3	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam Inspeksi	*Batch* level
Pool 4	Aktivitas pemasaran	Unit Produk	Produk level
Pool 5	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas Area	Fasilitas level
	Aktivitas depresiasi bangunan	Luas Area	Fasilitas level

Tabel 4.1.4. Penentuan Tarif kelompok (*Pool Rate*)

Penentuan tarif kelompok atau Pool Rate untuk per unit Cost Driver dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP per kelompok} = \frac{BOP\ kelompok\ aktivitas}{driver\ biayanya}$$

Tabel 4.1.5. Pool Rate aktivitas level unit pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 1	Biaya bahan penolong	815.900
	Biaya depresiasi mesin	418.890,65
Jumlah biaya		1.234.790,65
Jumlah unit produksi		60 unit
Pool Rate 1		Rp 20.579,84

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 2	Biaya listrik	1.550.000
Jumlah biaya		1.550.000
Jumlah KWH		2520 KWH
Pool Rate 2		Rp 615,07

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Tabel 4.1.6. Pool Rate aktivitas level *batch* pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016.

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 3	Biaya pemeliharaan mesin	505.000
Jumlah biaya		505.000
Jam inspeksi		63 jam
Pool Rate 3		Rp 8.015,87

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Tabel 4.1.7. Pool Rate aktivitas level produk pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 4	Biaya pemasaran	350.000
Jumlah biaya		350.000
Unit produk		60 unit
Pool Rate 4		Rp 5833,33

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Tabel 4.1.8. Pool Rate aktivitas level fasilitas pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016.

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool 5	Biaya pemeliharaan bangunan	570.000
	Biaya depresiasi bangunan	875.500
Jumlah biaya		1.445.500
Jumlah pemakaian luas area		1800 m^2
Pool Rate 5		Rp 803,055

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah dengan cara membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

BOP dibebankan = Tarif kelompok x Unit *Cost Driver* yang digunakan

Tabel 4.1.9. Pembebanan BOP dengan Metode ABC System

Pembebanan BOP dengan *Activity Based Costing System* pada UD.Istana Graha bulan Desember 2016

Total Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Almari Ukiran (Rp)	Almari Polosan (Rp)	Almari Kaca (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	Rp 20.579,84 x 33	679.134,72			
		Rp 20.579,84 x 15		308.697,6		
		Rp 20.579,84 x 12			246.957,72	1.234.790,04
	KWH	Rp 615,07 x 1386	852.487,02			
		Rp 615,07 x 630		387.494,1		
		Rp 615,07 x 504			309.995,28	1.549.976,4
Total aktivitas level unit						2.784.766,44
Batch	Jam Inspeksi	Rp 8.015,87 x 34,65	277.748,89			
		Rp 8.015,87 x 15,75		126.249,95		
		Rp 8.015,87 x 12,6			100.999,96	504.998,8
Total aktivitas level *batch*						504.998,8
Produk	Unit Produk	Rp 5833,33 x 33	192.499,89			
		Rp 5833,33 x 15		87.499,95		
		Rp 5833,33 x 12			69.999,96	349.999,8
Total aktivitas level produk						349.999,8
Fasilitas	Luas area	Rp 803,055 x 600	481.833			
		Rp 803,055 x 600		481.833		
		Rp 803,055 x 600			481.833	1.445.449
Total aktivitas level fasilitas						1.455.449
Total BOP			2.483.703,52	1.391.774,6	1.209.785,92	5.085.290,65

Tabel 4.1.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016.

Keterangan	Almari Ukiran	Almari Polosan	Almari Kaca
Biaya Bahan Baku	Rp 39.600.000	Rp 15.750.000	Rp 11.700.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 9.240.000	Rp 4.200.000	Rp 3.360.000
Biaya Overhead Pabrik (pembulatan)	Rp 2.483.703	Rp 1.391.774	Rp 1.209.785
HPP	Rp 51.323.703	Rp 21.341.774	Rp 16.269.785
Total HPP	Rp 88.935.262		
Unit Produk	33 unit	15 unit	12 unit
HPP per unit (pembulatan)	Rp 1.555.263	Rp 1.422.784	Rp 1.355.815

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada bulan Desember tahun 2016 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Almari Ukiran adalah sebesar Rp 1.555.263 , untuk Almari Polosan sebesar Rp 1.422.784, dan untuk Almari Kaca sebesar Rp 1.355.815.

Tabel 4.1.11 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem UD. Istana Graha Mebel dengan *Activity Based Costing* pada UD. Istana Graha Mebel bulan Desember tahun 2016.

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih Rp	Nilai Kondisi
Almari Ukiran	Rp 1.804.300	Rp 1.555.263	249.037	Undercost
Almari Polosan	Rp 1.626.300	Rp 1.422.784	203.516	Undercost
Almari Kaca	Rp 1.600.300	Rp 1.355.815	244.485	Undercost

Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk semua jenis produk memberikan hasil masing-masing sebesar Rp 1.555.263 , Rp 1.422.784 dan Rp 1.355.815. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan Sistem UD. Istana Graha Mebel, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk semua jenis produk. Selisih dari Almari ukiran, Almari Polosan dan Almari Kaca masing-masing sebesar Rp 249.037, Rp 203.516 dan Rp 244.485. Perbedaan ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda antara Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System*. Sesuai dengan pendapat Carter & Usry (2009:496) Activity Based Costing System menggunakan tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume dan dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional, *Activity Based Costing System* mewakili

penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluh. Sehingga, dapat mengidentifikasi biaya produksi yaitu *overhead* pabrik yang terlalu banyak dibebankan pada perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di UD. Istana Graha Mebel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Istana Graha Mebel yang digunakan selama ini masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Tetapi, biaya overhead pabrik yang dihitung oleh perusahaan tidak dihitung secara rinci melainkan hanya dikelompokkan ke dalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan. Sehingga perhitungan biaya overhead pabrik tersebut tidak sesuai dengan pemakaian biaya secara nyata. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada bulan Desember tahun 2016 menggunakan Sistem UD. Istana Graha Mebel diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk jenis Almari Ukiran adalah sebesar Rp 1.804.300, untuk Almari Polosan sebesar Rp 1.626.300, untuk Almari Kaca sebesar Rp 1.355.815.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Istana Graha Mebel dengan Activity Based Costing System dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (Cost Pool) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan Cost Driver. Biaya Overhead Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan Cost Driver yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada bulan Desember tahun 2016 menggunakan Activity Based Costing System di peroleh hasil Harga Pokok Produksi untuk jenis Almari Ukiran adala sebesar Rp 1.555.263, untuk Almari Polosan sebesar Rp 1.422.784, untuk Almari Kaca sebesar Rp 1.355.815
3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada UD. Istana Graha Mebel dengan Sistem tradisional dan Activity Based Costing System adalah sebagai berikut:
   a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Activity Based Costing System untuk semua jenis produk Almari memberikan hasil yang lebih murah dibandingkan dengan hasil yang didapat dari Sistem Tradisional.
   b. Activity Based Costing System memberikan hasil yang lebih kecil dari Sistem Tradisional selisih untuk Almari Ukiran adalah sebesar Rp 249.037, selisih untuk Almari Polosan sebesar Rp 203.516, dan selisih untuk Almari Kaca sebesar Rp 244.485.
   c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan dengan menggunakan Activity Based Costing System disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu Cost Driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada metode Activity Based Costing System, Biaya Overhead Pabrik masing-masing produk dibebankan pada banyak Cost Driver, sehingga Activity Based Costing System mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, sehingga bisa lebih efektif dan efisien

khususnya pada semua jenis Almari, dalam penentuan harga pokok produksinya yang bisa dijadikan acuan untuk penetapan harga jual produk tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain :

1. Bagi Pihak UD. Istana Graha Mebel
   a. Harga Pokok Produksi pada UD. Istana Graha Mebel dengan Activity Based Costing System menampakkan hasil yang lebih kecil daripada Harga Pokok Produksi dengan UD. Istana Graha Mebel, namun sebaiknya UD. Istana Graha Mebel mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya nya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk dipasar.
   b. UD. Istana Graha Mebel masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari mebel lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila UD. Istana Graha Mebel menghasilkan produk yang semakin bervariasi UD. Istana Graha Mebel dapat mengadopsi Activity Based Costing System, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan Activity Based Costing System membutuhkan biaya yang cukup besar.
   c. Pihak dari UD. Istana Graha Mebel sebaiknya bisa mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Activity Based Costing System dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Slamet & Lala Dwi Astuti. 2015. *Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Activity Based Costing (Studi Kasus pada Perusahaan Meubel PT.Wood).*

Ayu Desi Ratnawati & Dewi Saptantinah Puji Astuti. 2016. Analisis Harga Pokok Produksi berdasarkan Activity Based Costing (Studi Kasus CV. Putra Jaya Rotan).

Baldric Siregar dkk. 2014. Akuntansi Biaya. Salemba Empat : Jakarta

Bastian Bustami & Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi. Graha Ilmu : Jakarta

Bastian Bustami & Nurlela. 2013. Akuntansi Biaya. Edisi 4. Mitra Wacana Media : Jakarta

Carter William. K & Milton F. Usry. 2006. *Cost Accounting (Akuntansi Biaya).* Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.

Carter Wiliiam . K & Milton F. Ursy. 2009. *Cost Accounting* (*Akuntansi Biaya*). Edisi 13. Salemba Empat: Jakarta.

Carter William. K & Milton F.Ursy. 2009. *Cost Accounting* (*Akuntansi Biaya*). Edisi 14. Salemba Empat: Jakarta.

Cooper, R dan Robert S. Kaplan. 1999. *The Design of Cost Management System*. Edisi 2. New Jersey: Pretince-Hall,Inc.

Daljono. 2009. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produk & Pengendalian*. Edisi ketiga: UNDIP.

Dunia Firdaus A. Wasilah. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Salemba Empat: Jakarta.

Garrison. 2006. Managerial Accounting. Terjemahan Nuri Hinduan. Salemba Empat: Jakarta.

Garrison, Ray H, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.

Herman Wibowo. 2006. *Akuntansi Biaya*. Erlangga: Jakarta.

Hansen & Mowen. 2001. *Akuntansi Menejemen*. Erlangga: Jakarta.

Hansen & Mowen.2009. *Akuntansi Menejemen*. Erlangga: Jakarta.

Hongren Charles T, Datar. Srikant M dan Foster George, 2006, *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*, Edisi Keduabelas, Erlangga, Jakarta.

Indah Setya Utami. 2016. Penentuan Biaya Pemeriksaan dengan Metode *Activity Based Costing* pada laboratorium klinik prima.

Kartadinata. Abas. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Cetakan ketiga. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Lingga Puspitadewi. 2014. Penerapan Activity Based Costing System untuk menentukan Harga Pokok Produksi CV. JAWA DIPA MARGOKERTO, JEPARA.

L.M.Samryn. 2012. *Akuntansi Menejemen*. Edisi Revisi. Kencana: Jakarta.

Marismiati. 2011. Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga. Politeknik PalComTech: Palembang.

Masiyah Kholmi & Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat: Jakarta, 2009.

Muawanah. 2013. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan *Activity Based Costing* pada UD. Mebel Mertojoyo Malang.

Muchammad Yessa Fatrisna. 2014. Kalkulasi Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri).

Mursyidi. 2008. Akuntansi Biaya. Refika Aditama : Bandung

Mulyadi. 2007. Activity Based Costing System. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

Mulyadi. 2011. Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta.

Mulyadi. 1993. Akuntansi Biaya. Edisi Revisi 5. STIE Yogyakarta: Yogyakarta.

Riki Martusa dkk. 2010. Peranan Metode ABC dalam Menentukan Cost of Goods Manufactured, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No.2 tahun ke-1 Mei-Agustus

Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Penerbit Erlangga

Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Sornim Partogian. 2003. *Analisa Keunggulan Activity Based Costing atas Sistem Konvensional Jurnal*. Dosen Fakultas Ekonomika. Universitas Pelita Harapan.

Supriyono. 2002. *Akuntansi Biaya dan Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Edisi kedua. BPFE: Jakarta.

Supriyono. 1985. Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok. Edisi. Yogyakarta : BPFE.